

PENERAPAN MODEL KONSELING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU TK DALAM MENDESAIN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN

Martha Dadde Silasa

Dinas Pendidikan dan Pemuda Olahraga Kabupaten Malinau, Jl. Raja Pandita No.2, Kalimantan Utara, Indonesia
Email: marthabadde@gmail.com

ABSTRACT

Kindergarten education is the level of education before attending the basic education level. As a coaching effort aimed at children from birth to the age of six, Kindergarten education is carried out by providing educational stimuli to assist physical and spiritual growth and development so that children have readiness to enter the further education. Kindergarten is held in formal, non-formal, and informal channels. The method used in this research is action research method developing jointly for researchers and decision makers about the variables that are manipulated and can be used to make improvements. The research procedure consists of four stages, namely planning, taking action, observing, and reflecting. Based of the results of research, it can be concluded that: 1) One of the efforts to empower teachers is through the implementation of the KKG; so that the implementation of the KKG can increase the ability of teachers to carry out development; 2) The role of school supervisors plays a role in increasing the ability of teachers to carry out school action research. This is evidenced by the results of research action using 2 cycles; it is known that there is a change in the ability of teachers to make development designs after attending KKG of 92.63%; and 3) Through KKG activities, teachers can gain insight into the importance of empowering teachers in KKG through a counseling model because it can contribute to improving teacher professionalism.

Keywords: *Counseling Model, Learning Development Design*

ABSTRAK

Pendidikan Taman Kanak-kanak adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar. Sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun, pendidikan Taman Kanak-kanak dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sistem pendidikan ini diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*) yang dikembangkan bersama-sama untuk peneliti dan *decision maker* tentang variabel yang dimanipulasikan dan dapat digunakan untuk melakukan perbaikan. Prosedur penelitian terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, melakukan tindakan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Salah satu upaya dalam pemberdayaan guru adalah melalui pelaksanaan KKG sehingga dengan pelaksanaan KKG dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pengembangan; 2) Peran pengawas sekolah berperan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan penelitian tindakan sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil tindakan penelitian dengan menggunakan 2 siklus yang diketahui ada perubahan kemampuan guru dalam membuat desain pengembangan setelah mengikuti KKG sebesar 92,63%; dan 3) Melalui kegiatan KKG guru dapat memperoleh wawasan tentang pentingnya pemberdayaan guru dalam KKG melalui model konseling karena dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan profesionalisme kerja guru.

Kata Kunci : Model Konseling, Desain Pengembangan Pembelajaran

Cara sitasi: Silasa, M. D. (2020). Penerapan Model Konseling untuk Meningkatkan Kemampuan Guru TK dalam Mendesain Pengembangan Pembelajaran. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 1 (2), 79-90.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengalaman diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN No 20 tahun 2003).

Berbicara mengenai mutu pendidikan sangatlah abstrak, mudah untuk diucapkan tetapi cukup sulit untuk diukur dan dideskripsikan, perbedaan pendapat tentang indikator dan kriteria untuk mengukur kualitas atau mutu pendidikan sulit untuk diselesaikan secara tuntas. Banyak faktor yang turut menentukan lahirnya kualitas pendidikan, diantaranya adalah, kurikulum, peserta didik, guru yang profesional, sarana dan prasarana belajar, bahkan mungkin budaya dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan itu sendiri.

Pada umumnya masyarakat dalam menyoroti masalah mutu pendidikan sering hanya diarahkan pada salah satu faktor saja, yaitu guru. Supriyadi (1998) mengemukakan bahwa "Guru memegang peranan strategis dalam membentuk watak bangsa dalam pengembangan nilai-nilai kepribadian". Selanjutnya Guru harus mampu mengembangkan keprofesionalannya sebagai *problem solver* atau pemecah masalah dalam proses pembelajaran dan pembangunan kemasyarakatan. Menurut Supriyadi (1998) sosok guru abad 21 akan mengalami perubahan pola relasi antara guru dengan lingkungannya, dengan sesama guru, dengan peserta didik, dengan orang tua, kepala sekolah, dengan teknologi dan dengan kariernya sendiri. Penampilan guru bukan hanya sebagai pengajar (*teacher*) saja, melainkan sebagai, pelatih konselor, manajer belajar, partisipan dan pelajar.

Dalam UUSPN No. 20 tahun 2003, pembahasan mengenai guru ada pada pasal 39-44. Secara khusus, guru diklasifikasikan pada pendidik. Dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 6 menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur. Fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Melihat pada tugas dan fungsinya sebagai tenaga profesional, guru tidak hanya sebagai orang yang menyelenggarakan proses pembelajaran, tetapi ia harus merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta penelitian dan pengabdian pada masyarakat, disamping itu, guru pun harus melakukan tugas-tugas administratif untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. (UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 39).

Pasal 40 UUSPN No. 20 tahun 2003 menjelaskan tentang kewajiban guru adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
3. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Untuk dapat melaksanakan kewajibannya sesuai dengan pasal tersebut, maka tenaga pendidik haruslah orang yang menguasai mengenai ilmu mendidik dan memiliki etika profesional sebagai tenaga pendidik. Sebagai penjaga gawang bagi pencapaian mutu lulusan, maka guru harus mampu menjaga mutu tetap terjaga pada kondisi yang diharapkan.

Guru adalah tenaga profesional dalam bidang pendidikan. Sebagai suatu profesi, guru mempunyai peran yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Mengajar sebagai salah satu tugas guru adalah suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sukar menentukan bagaimanakah sebenarnya mengajar yang baik. Ada guru yang mengajar baik kepada taman kanak-kanak akan tetapi menemui kegagalan di kelas-kelas lebih tinggi dan sebaliknya ada guru besar yang pandai mengajar kepada mahasiswa akan tetapi tidak sanggup menghadapi murid-murid di kelas

rendah. Banyak aspek yang berpengaruh terhadap kegiatan mengajar yang efektif sehingga siswa dapat belajar secara aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Bagaimanapun juga guru memiliki peran dan beban yang cukup berat untuk tercapainya sebuah tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan. Tantangan tersebut tentunya harus dijawab dengan kemampuan profesional guru yang memadai. Oleh karena itu kualitas guru sebagai ujung tombak yang berhadapan langsung dengan siswa perlu senantiasa dikembangkan. Maka peran dan fungsi pendidikan dan latihan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam pendidikan sangat diperlukan.

Kristiadi (1996) mengemukakan bahwa diklat adalah upaya peningkatan aparatur yang mengarah pada pengembangan dan peningkatan terhadap aspek aspek:

- (1) Pengetahuan dan kemampuan melaksanakan tugas dan peran sebagai aparatur pemerintah sehingga dapat memenuhi standar unjuk kerja yang ditetapkan dan mampu mengambil keputusan secara mandiri dan profesional.
- (2) Peningkatan motivasi, disiplin, kejujuran, etos kerja serta tanggung jawab yang dilandasi semangat jiwa pengabdian.
- (3) Perubahan sikap yang mengarah pada perkembangan keterbukaan dan sikap melayani dan mengayomi publik sebagai tugas dan tanggung jawab.

Guru sebagai pengajar dan pendidik memiliki peran yang strategis dalam melaksanakan tugas tugasnya di sekolah. Untuk menjadi guru yang profesional sehingga dapat memenuhi tuntutan keterampilan yang dikehendaki dalam layanan pembelajaran kepada siswa tentunya perlu dilaksanakan pembinaan dan pelatihan, mengingat adanya berbagai latar belakang kualifikasi guru dan ketidak sesuaian dengan beban tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru agar sesuai dengan tuntutan profesional. Kesenjangan antara kemampuan dan tuntutan pembaharuan tersebut diistilahkan sebagai "*performance gaps*".

Agar dapat dikatakan sebagai profesi guru harus memenuhi syarat-syarat keprofesionalan. Cully & Harper (1969) mengemukakan ciri-ciri suatu profesi sebagai berikut:

1. Para anggotanya menampilkan pelayanan sosial yang khusus secara nyata
2. Penampilan yang khusus itu pertama-tama didasarkan pada teknik-teknik intelektual
3. Anggotanya memiliki kerangka ilmu yang sama yang dapat dipelajari dan dikomunikasikan melalui proses intelektual di Perguruan Tinggi
4. Untuk dapat memasuki dan menyelenggarakan pekerjaan itu diperlukan pendidikan dan latihan dalam periode waktu yang memadai
5. Para anggotanya secara tegas dituntut memiliki kompetensi minimum dan berlisensi
6. Adanya standar perilaku profesional yang dituangkan melalui kode etik profesi
7. Anggotanya secara berkesinambungan berusaha mengadakan penyegaran dan peningkatan kompetensi, baik secara mandiri maupun secara kelompok.

KKG merupakan salah satu wadah dalam usaha meningkatkan kemampuan profesional guru yang dilaksanakan untuk proses pembinaan, pelatihan dan bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam proses pendidikan. Melalui KKG sekolah guru melakukan kegiatan pertemuan untuk mendiskusikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar (Depdikbud, 2000)

Aktivitas KKG diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas, selain itu melalui aktivitas KKG sekolah, setiap guru dapat berinteraksi, bertukar pikiran berdiskusi saling mengisi dan melengkapi dalam kemampuan profesional guru, yang pada akhirnya diharapkan dapat melahirkan suatu standar bagi kegiatan proses belajar mengajar didalam kelas untuk tercapainya tujuan pembelajaran di sekolahnya masing masing (Mulyati, 2005).

Untuk membina dan mengembangkan profesionalisme guru, tidak cukup mengandalkan *preservice training*, tetapi diperlukan pembinaan berkelanjutan melalui model konseling sehingga diharapkan para guru memperoleh penyegaran tentang konsep-konsep aktual dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya masing-masing. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan guru TK dalam mendesain pengembangan melalui model konseling di TK Wilayah Binaan Kabupaten Malinau.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan sekolah dilakukan di TK Wilayah Binaan Kabupaten Malinau dengan objek yang dipilih dalam penelitian yaitu guru yang berjumlah 42 orang. Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Agustus-September 2019, yang dimulai dari tahap orientasi, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data dan terakhir membuat laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 kali siklus penelitian, masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Siklus I

Kegiatan Penelitian tindakan sekolah meliputi :

1. Perencanaan

Langkah langkah dalam melakukan perencanaan antara lain :

1. Mengidentifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah.
2. Membuat rencana penelitian dengan membuat proposal penelitian.
3. Menetapkan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan penelitian.
4. Mengembangkan instrumen penelitian untuk mengetahui input, proses dan output penelitian. Instrumen yang digunakan terdiri :
 - a. Lembar pengamatan instruktur (*observing instruktore*).
 - b. Instrumen untuk mengamati kelas (*observing classroom*), dengan menggunakan observasi kelas terstruktur (*Structured Observation of Classrooms*).
 - c. Instrumen untuk mengamati perilaku peserta KKG (*observing*) melalui catatan anekdotal perilaku peserta (*Anecdotal Record for Observing Teacher*).

Untuk memperoleh data dan atau informasi yang lebih rinci dan untuk melengkapi data hasil observasi, peneliti melakukan wawancara kepada peserta (guru). Wawancara digunakan untuk mengungkap data yang berkaitan dengan sikap, pendapat, atau wawasan. pedoman pengkajian data dokumen berupa : daftar hadir, perangkat pembelajaran, qestioner dan hasil pengamatan mengajar. Aspek pengukuran keberhasilan guru dalam menyusun desain pengembangan pembelajaran diukur melalui indikator yakni: (1) Pemahaman guru dalam merumuskan kompetensi dasar; (2) Tingkat pemahaman guru dalam mempelajari tema dan sub tema; (3) pemahaman guru dalam menentukan topik atau materi yang disampaikan; (4) pemahaman guru dalam merumuskan indikator; (5) Kemampuan guru dalam menyusun SKH dan RKM.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan peneliti dalam kegiatan pelaksanaan tindakan meliputi :

Kegiatan Hari Pertama

1. Seluruh peserta melakukan acara pembukaan dalam kegiatan KKG.
2. Memperhatikan materi paparan kebijakan pendidikan tentang desain pengembangan pembelajaran.
3. Peserta membaca Buku Materi desain pengembangan pembelajaran.
4. Melakukan tanya jawab tentang materi desain pengembangan pembelajaran.

Kegiatan Hari Kedua

1. Peserta mendiskusikan strategi, metode, media dan teknik penilaian yang akan digunakan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
2. Tiap peserta mempresentasikan hasil diskusinya dalam membuat proposal desain pembelajaran.
3. Mengadakan tanya jawab tentang materi yang belum dipahami.

Hari ke 3 Supervisi Klinis

1. Peserta memperhatikan penjelasan arahan tentang mekanisme kegiatan.
2. Melakukan diskusi mengenai desain pembelajaran.
3. Peserta melakukan musyawarah untuk menentukan permasalahan dalam membuat desain pengembangan pembelajaran.
4. Melakukan diskusi tentang materi yang sedang didiskusikan.
5. Peserta lain memberikan tanggapan.
6. Membuat kesimpulan.

3. Pengamatan

1. Melakukan observasi dengan memakai format observasi yang sudah disiapkan yaitu dengan catatan anekdot.
2. Mengumpulkan lembar hasil penilaian pre tes dan pos tes, lembar questioner serta catatan anekdot hasil diskusi
3. Mengolah data hasil tes dan diskusi.

4. Refleksi

1. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi penyelenggaraan (instruktur, situasi kelas dan peserta pelatihan) dari segi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan.
2. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario KKG dan lembar pengamatan.
3. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Siklus II

1. Perencanaan

- a. Identifikasi masalah yang muncul pada siklus I dan belum teratasi dan penetapan alternatif pemecahan masalah.
- b. Indikator keberhasilan dalam kegiatan dirumuskan kembali melalui revisi format pengamatan terutama dalam kegiatan pengembangan.
- c. Pengembangan program tindakan II.
- d. Pengembangan tindak lanjut pasca KKG yang dilakukan bersama dalam kegiatan rutin di sekolah.

2. Tindakan Penelitian

Pelaksanaan program tindakan II dilakukan dengan guru-guru dengan karakteristik peserta relatif sama. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka alternatif pemecahan masalah adalah sebagai berikut :

Kegiatan Hari Pertama

1. Melakukan acara pembukaan kegiatan KKG.
2. Memperhatikan materi paparan kebijakan pendidikan.
3. Peserta melakukan diskusi analisis kebutuhan materi kegiatan KKG yang belum dipahami peserta lain.
4. Peserta memperhatikan penjelasan arahan tentang susunan materi pelajaran yang direkomendasikan oleh peserta pelatihan.
5. Melakukan tanya jawab tentang materi yang belum dipahami.

6. Peserta melakukan diskusi membahas tentang pembuatan desain pembelajaran yang wajib dimiliki guru untuk menunjang tugas pokoknya sebagai tenaga pengajar.
7. Masing-masing peserta mempresentasikan hasil diskusi tentang permasalahan yang dihadapi dalam pembuatan desain pengembangan pembelajaran.

Kegiatan Hari Kedua

1. Peserta memperhatikan penjelasan tentang desain pengembangan pembelajaran.
2. Melakukan diskusi kelompok untuk menyusun desain pengembangan pembelajaran secara bersama-sama.
3. Tiap peserta menyampaikan hasil desain pembelajaran.
4. Peserta memperhatikan permasalahan yang disampaikan oleh perwakilan peserta KKG.
5. Masing-masing kelompok melaporkan hasil pengamatan serta pendapat/ tanggapan tentang hasil diskusi kelompok.
6. Membuat Kesimpulan.

Pengamatan

1. Melakukan observasi dengan memakai format observasi yang sudah disiapkan yaitu dengan catatan anekdot.
2. Mengumpulkan lembar hasil penilaian pre tes dan pos tes, lembar questioner serta catatan anekdot hasil pengamatan pada siklus ke dua.
3. Mengolah data hasil tes dan pengamatan kegiatan *peer teaching* siklus kedua.

Refleksi

1. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi penyelenggaraan (instruktur, situasi kelas dan peserta pelatihan) dari segi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan.
2. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario KKG dan lembar pengamatan.
3. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan sebagai hasil laporan penelitian.
4. Memberikan masukan-masukan terhadap hasil pengamatan sehingga diharapkan dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II diperoleh bahwa hasil penyusunan desain pengembangan pada siklus I dengan rata-rata skor sebesar 89,25 dengan persentase sebesar 42,50% termasuk kategori kurang, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 181,88 dengan persentase sebesar 86,61% termasuk kategori baik. Dengan demikian ada peningkatan hasil penyusunan desain pengembangan dari siklus I ke siklus II sebesar 92,63.

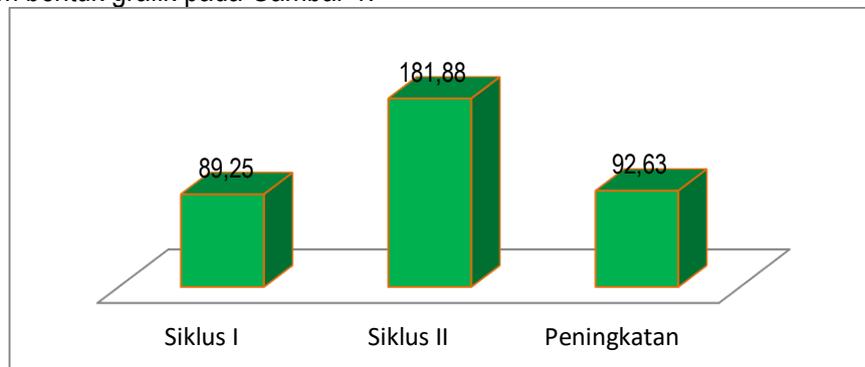
Untuk memperkelas mengenai peningkatan hasil penyusunan desain pengembangan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penyusunan Desain Pengembangan Siklus I dan II

No	Aspek yang dinilai	Siklus I		Siklus II	
		Skor	Persentase	Skor	Persentase
1.	Kejelasan perumusan tujuan pengembangan (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar)	86	40,95	172	81,90
2.	Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik)	95	45,24	169	80,48

No	Aspek yang dinilai	Siklus I		Siklus II	
		Skor	Persentase	Skor	Persentase
3.	Pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sitematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu)	92	43,81	189	90,00
4.	Pemilihan sumber/media pengembangan (sesuai dengan tujuan materi dan karakteristik peserta didik)	78	37,14	182	86,67
5.	Kejelasan skenario pengembangan (langkah-langkah kegiatan pengembangan : awal, inti, dan penutup)	87	41,43	181	86,19
6.	Kerincian skenario pengembangan (setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap)	90	42,86	192	91,43
7.	Kesesuaian indikator dengan instrumen penilaian	96	45,71	186	88,57
8.	Kelengkapan instrumen (soal, kunci, pedoman penskoran)}	90	42,86	184	87,62
	Skor Total	714	340,00	1.455	692,86
	Rata-rata	89,25	42,50	181,88	86,61

Untuk lebih memperjelas tabel hasil penyusunan desain pengembangan tersebut berikut di sajikan dalam bentuk grafik pada Gambar 1.



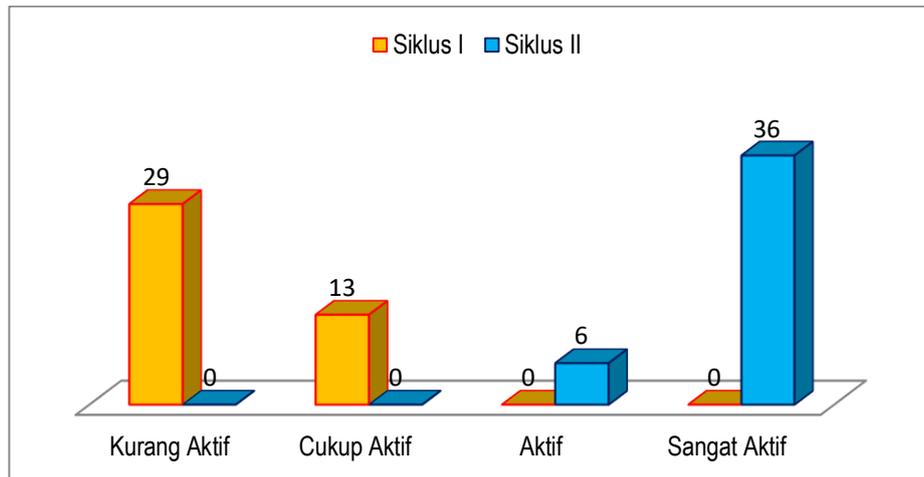
Gambar 1. Grafik Peningkatan Penyusunan Desain Pengembangan Siklus I dan II

Selanjutnya rekapitulasi hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan siklus I dan II dapat dirinci dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Penilaian Aktivitas Guru dalam Kegiatan diskusi siklus I dan II

ASPEK YANG DIOBSERVASI	Siklus I				Siklus II			
	Kurang Aktif	Cukup Aktif	Aktif	Sangat Aktif	Kurang Aktif	Cukup Aktif	Aktif	Sangat Aktif
1. Kerjasama	-	√	-	-	-	-	-	√
2. Mengajukan pernyataan	√	-	-	-	-	-	√	-
3. Mengemukakan gagasan	√	-	-	-	-	-	√	-
4. Mengkaji Rancangan	-	√	-	-	-	-	-	√

ASPEK YANG DIOBSERVASI	Siklus I				Siklus II			
	Cukup Aktif	Aktif	Cukup Aktif	Aktif	Cukup Aktif	Aktif	Cukup Aktif	Aktif
satuan kegiatan harian								
5. Memecahkan masalah	-	√	-	-	-	-	-	√
Jumlah	29	13	-	-	-	-	6	36



Gambar 2. Rekapitulasi Penilaian Aktivitas Guru dalam Kegiatan diskusi siklus I dan II

Hasil penelitian dalam siklus ke 2 diperoleh data dan fakta sebagai berikut:

- Reaksi peserta terhadap sistem pembagian kelompok dengan kemampuan campuran berdampak positif terhadap efektifitas kegiatan KKG. Kelebihan dari pembagian kelompok adalah para peserta akan lebih banyak belajar dari rekannya sendiri. Adapun kelemahannya adalah diperlukan perencanaan yang cukup matang, dan waktu persiapan yang memakan waktu. Efektifitas sistem kelompok juga didasarkan pada sejauhmana motivasi peserta KKG.
- Dengan adanya pembagian kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang ternyata pengembangan lebih kondusif, berbeda dengan pelaksanaan pada siklus ke satu yang menggunakan sistem kuliah dengan jumlah ternyata dampak pada hasil KKG kurang positif dari segi waktu dan biaya
- Pemilihan materi nampaknya juga berpengaruh terhadap peserta KKG karena karakteristik materi yang dipilih pada umumnya dibutuhkan bagi guru dalam menyusun desain pengembangan mengingat awalnya pemahaman guru tentang desain pengembangan berbeda-beda sehingga dengan adanya KKG maka kemampuan guru meningkat.
- Tingkat pemahaman guru terhadap sistematika penyusunan desain pengembangan meningkat, hal ini diduga karena pengaruh pembagian kelompok sehingga peserta KKG terdorong untuk mendalami dan berbagi informasi dengan rekan-rekan peserta KKG .
- Pembuatan desain pengembangan ternyata menarik minat peserta dalam melihat secara nyata permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekolah mengingat materi atau permasalahan yang diangkat merupakan masalah yang sering muncul dan sangat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan guru. Hasil wawancara menunjukkan peserta mengharapkan bahwa pelaksanaan KKG sering dilaksanakan secara rutin sehingga akan meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun desain pengembangan .
- Kelebihan dari tindakan ini peserta tidak perlu lagi membaca teori tetapi bisa langsung melakukan penyusunan desain pengembangan sehingga diharapkan kemampuan guru meningkat.

- g. Pemaparan materi tentang desain pengembangan menggunakan sistim kuliah (klasikal) sehingga penyajian kurang dialogis, Media yang digunakan sudah cukup baik yaitu menggunakan infokus. Sedangkan aspek sarana dirasakan oleh peserta masih kurang terutama tentang alat tulis jumlahnya relatif terbatas.
Kelebihan dari sistim klasikal adalah materi /konsep yang disampaikan lebih banyak dalam waktu yang singkat, namun hasil belajar relative kecil
- h. Motivasi peserta dalam mengikuti KKG cukup dan menantang karena memberikan pengalaman baru bagi guru terlebih materi yang dibahas benar-benar yang dibutuhkan oleh para guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya.
- 1) Pengembangan.
- Dampak KKG bagi peserta sebagai tambahan pengetahuan baru khususnya terkait dengan praktek penyusunan desain pengembangan dalam kegiatannya disekolah.
 - Sebagian besar guru terutama yang mengajar umumnya kurang memiliki pemahaman tentang materi yang berkaitan dengan penelitian tindakan kelas.
 - Sedangkan pemahaman tentang cara mengajar sudah cukup baik mengingat pada dasarnya peserta sudah berpengalaman menjadi guru di sekolahnya masing-masing.
 - Pemahaman tentang administrasi guru sudah cukup baik artinya seluruh peserta sudah mengenal jenis administrasi yang digunakan guru untuk mendukung proses pengembangan
 - Pemahaman tentang sistim penilain cukup baik, hanya masih terbatas pada penilaian Tertulis saja sedangkan penilaian sikap dan penilaian berupa observasi dan pengamatan jarang sekali dilaksanakan.
 - Untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman materi desain pengembangan diusulkan agar diprogramkan jadwal pertemuan rutin untuk diadakan konsultasi dengan konsultan tim ahli dalam penyusunan penelitian tindakan kelas.
- 2)Perubahan Perilaku.
- Perubahan perilaku ini dapat diukur dengan melakukan observasi, kuesioner, maupun test tertentu.
 - Sikap menghargai pekerjaannya sudah cukup baik bahkan tanpa adanya tambahan konvensasi para peserta siap untuk menerima materi dengan baik.
 - Hasil observasi para peserta memiliki perasaan senang terhadap materi yang disampaikan, hal ini karena pada umumnya para peserta memiliki dorongan intrinsik yang kuat dalam menerima materi mengingat kegiatan ini dapat menambah wawasan.
 - Para peserta memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
- 3) Tindakan penelitian dalam siklus kedua dilakukan sebagai berikut :
- Peserta melakukan diskusi analisis kebutuhan materi KKG yang belum dipahami oleh sebagian besar peserta tindakan ini didasari untuk efisiensi waktu KKG karena dari hasil pengamatan bahwa materi-materi yang sudah dikuasai oleh sebagian besar peserta kurang memiliki daya tarik bagi peserta pelatihan. Keterlibatan peserta dalam menganalisis kebutuhan materi yang dibutuhkan oleh peserta akan meningkatkan motivasi, karena materi tersebut memang sangat dibutuhkan dan bermanfaat bagi peserta.
 - Peserta melakukan diskusi membahas tentang permasalahan-permasalahan dalam desain pengembangan yang wajib dimiliki guna menunjang tugas pokoknya sebagai tenaga pengajar. Kegiatan tersebut didasari bahwa berdasarkan hasil temuan di sekolah para guru mengumpulkan permasalahan sehingga dalam kegiatan ini dapat mengikutsertakan peserta dalam menganalisis kebutuhan dan manfaat dari kegiatan ini dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

3. Melakukan diskusi kelompok untuk membuat desain pengembangan secara bersama-sama, sehingga setiap peserta akan belajar dari kelebihan orang lain sehingga secara tidak langsung akan menambah wawasan bagi peserta lainnya.

Hasil pengamatan selama KKG serta hasil kegiatan serta *instrument* yang dibagikan kepada peserta dapat penulis laporkan sebagai berikut.

1. Mengadakan *Preetest* Materi Pelajaran

Dalam setiap awal KKG, melaksanakan pretes adalah hal yang biasa, namun dalam penelitian ini penulis mencoba merubah pretes dalam bentuk instrument kisi kisi konsep materi yang akan dijadikan materi pokok. Hasil ini akan berfungsi ganda, pertama penulis ingin mengetahui sejauhmana pemahaman guru terhadap materi sehingga dapat diterapkan dalam menyelesaikan permasalahan tentang pengembangan.

Dari hasil pengamatan serta hasil pengisian instrument para peserta tidak terbebani dengan materi yang disajikan karena peserta hanya mengisi/ memberi tanda ceklis (√) pada kolom yang sudah disediakan. Selain dari itu peserta dapat menuangkan gagasan/Konsep yang diusulkan untuk dimasukkan dalam materi yang akan disampaikan.

2. Menentukan indikator keberhasilan KKG dan analisis Kebutuhan pelatihan.

Kegiatan analisis kebutuhan biasanya dirumuskan oleh panitia penyelenggara pelatihan, peserta harus mematuhi dan mengikuti materi/bahan KKG yang telah dijadwalkan. Dalam penelitian ini penulis mengajar peserta untuk berdiskusi materi-materi apa saja yang dibutuhkan oleh peserta KKG berdasarkan indikator tujuan dalam pelaksanaan KKG. Dengan demikian diharapkan materi-materi yang dibahas dalam KKG memang sangat dibutuhkan oleh peserta, sehingga motivasi peserta dalam mempelajari bahan KKG meningkat. Hasil Pertemuan kegiatan tersebut diperoleh kesimpulan materi-materi yang sangat dibutuhkan oleh peserta pelatihan, untuk dicantumkan dalam program pelatihan.

Hasil pengamatan dan diskusi pleno tentang Analisis kebutuhan diperoleh kesimpulan pentingnya evaluasi setiap akhir kegiatan guna mengkaji sejauhmana pencapaian indikator KKG telah dicapai oleh peserta pelatihan.

3. Adanya evaluasi keberhasilan pelatihan

Dalam KKG ini penulis mencoba melakukan tindakan berupa melaksanakan tes evaluasi (materi) dan test kemampuan membuat desain pengembangan sehingga diharapkan setelah melaksanakan KKG guru mampu membuat penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan-masukan dalam memecahan permasalahan dalam pengembangan.

Hasil pengamatan dan observasi/ instrumen serta wawancara/Diskusi, secara umum dapat penulis simpulkan bahwa tindakan yang dilakukan dalam KKG sebagian besar cukup berhasil dalam meningkatkan kemampuan guru.

Kendala yang dihadapi kebanyakan terkait dengan materi yang umumnya pemahaman peserta berbeda-beda tentang desain pengembangan.

Desain pengembangan adalah suatu prosedur yang terdiri dari langkah-langkah, dimana langkah-langkah tersebut di dalamnya terdiri dari analisis, merancang, mengembangkan, menerapkan dan menilai hasil belajar (Seels & Richey, 1994). Hal tersebut juga dikemukakan oleh Morrison, Ross & Kemp (2004) yang mendefinisikan desain pengembangan sebagai suatu proses desain yang sistematis untuk menciptakan pengembangan yang lebih efektif dan efisien, serta membuat kegiatan pengembangan lebih mudah, yang didasarkan pada apa yang kita ketahui mengenai teori-teori pengembangan, teknologi informasi, sistematika analisis, penelitian dalam bidang pendidikan, dan metode-metode manajemen. Tujuan sebuah desain pengembangan adalah untuk mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi yang tersedia.

Dengan demikian, suatu desain muncul karena kebutuhan manusia untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi.

Desain materi pengembangan dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang, misalnya sebagai disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai proses. Sebagai disiplin, desain pengembangan membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pengembangan dan pelaksanaannya. Sebagai ilmu, desain pengembangan merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pengembangan dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas. Sebagai sistem, desain pengembangan merupakan pengembangan sistem pengembangan dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar.

Sementara itu desain materi pengembangan sebagai proses adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pengembangan untuk menjamin kualitas pengembangan. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa penyusunan perencanaan pengembangan harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengembangan yang dianut dalam kurikulum yang digunakan. Dengan demikian dapat disimpulkan desain materi pengembangan adalah praktek penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik. Proses ini berisi penentuan status awal dari pemahaman peserta didik, perumusan tujuan pengembangan, dan merancang "perlakuan" berbasis-media untuk membantu terjadinya transisi. Idealnya proses ini berdasar pada informasi dari teori belajar yang sudah teruji secara pedagogis dan dapat terjadi hanya pada siswa, dipandu oleh guru, atau dalam latar berbasis komunitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang pemberdayaan guru dalam kegiatan KKG melalui model konseling dalam upaya meningkatkan kemampuan guru TK dalam mendesain pengembangan di Wilayah Binaan Kabupaten Malinau dapat disimpulkan:

1. Salah satu upaya dalam pemberdayaan guru adalah melalui pelaksanaan KKG sehingga dengan pelaksanaan KKG dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pengembangan.
2. Peran pengawas sekolah berperan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan penelitian tindakan sekolah hal ini dibuktikan dengan hasil tindakan penelitian dengan menggunakan 2 siklus diketahui ada perubahan kemampuan guru dalam membuat desain pengembangan setelah mengikuti KKG sebesar 92,63%.
3. Melalui kegiatan KKG guru dapat memperoleh wawasan tentang pentingnya pemberdayaan guru dalam KKG melalui model konseling karena dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan profesionalisme kerja guru.

Berdasarkan temuan hasil refleksi yang perlu ditindaklanjuti dalam setiap siklus maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Pengawas sekolah berperan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam membuat desain pengembangan sehingga pelaksanaan KKG sebaiknya dilaksanakan secara kontinyu oleh pengawas melalui berbagai kegiatan sehingga profesionalisme kerja guru meningkat.
2. Mengingat keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian tindakan sekolah maka penulis mengharapkan ada peneliti lain yang melakukan penelitian sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian ini.

REKOMENDASI

Pelaksanaan KKG sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi guru sebaiknya dilakukan secara kontinyu sehingga kemampuan guru terus meningkat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada guru di TK Wilayah Binaan Kabupaten Malinau yang berjumlah 42 orang karena telah mendukung pelaksanaan penelitian ini dengan menjadi objek dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Cully, K. B., & Harper, F. N. (Eds.). (1969). *Will the church lose the city?*. New York & Cleveland: World Publishing Co.
- Depdikbud. (2000). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan KKG*. Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat.
- Kristiadi, J. (1996). *Pemilihan Umum dan Perilaku Pemilih di Indonesia*. Prisma. Jakarta: LP3ES.
- Morrison, G. R., Ross, S. M., & Kemp, J. E. (2004). *Designing effective instruction, 4th edition*. New York, NY: John Wiley & Sons Inc.
- Mulyati, D. (2005). Workshop TOT KKG, Makalah.
- Seel, B. B & Richey, R. C. (1994). *Instructional Technology: The Definition and Domains of The Fields*. Washington. D.C.: Association for educational Communications and technology (AECT).
- Supriyadi. (1998). *Guru di Indonesia*. Depdiknas, Direktorat tenaga Kependidikan Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Negara Republik Indonesia.